

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student-Teams-Achievement-Division) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B di Salah Satu TK Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2021/2022)

Rani Alfiani, Jojor Renta Maranatha, Suci Utami Putri
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta
ranialfiani@upi.edu, jojor.renta@upi.edu, suciutami@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar anak usia dini setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada anak kelompok B di salah satu TK di Kabupaten Karawang Tahun ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan MC Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi. Subyek penelitian berjumlah 12 anak. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar anak dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I sebesar 56%, pada siklus II menjadi 69.8%. maka sesuai dengan taraf ketuntasan tindakan bahwa 51-75% berada pada kualifikasi baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.

Kata kunci: STAD, Motivasi Belajar, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pandemi menjadikan pembelajaran kurang efektif, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh sering kali dilakukan bergantian, karena melihat dari kasus pasien Covid yang terkadang kambak melonjak, dengan demikian pembelajaranpun dilakukan dengan lingkungan yang berbeda. Damanik mengungkapkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Lingkungan belajar yang sering berubah-ubah menjadikan motivasi belajar anak sedikit menurun. Tata Sudrajat (Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children) menyatakan bahwa 70% penurunan motivasi belajar yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran secara online disebabkan oleh beberapa faktor seperti rasa bosan, kurangnya interaksi dengan teman, tugas yang diberikan terlalu banyak, metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik, serta kurangnya fasilitas pembelajaran.

Motivasi menjadi hal terpenting dan sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk merangsang anak agar mau mengikuti pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar anak usia dini mempengaruhi hasil belajar pada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi lemahnya motivasi pada anak, salah satunya yaitu suasana belajar dan kurangnya perhatian pendidik kepada siswanya, tidak adanya pemakaian media saat belajar dan tidak menggunakannya model pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di salah satu TK di Kota baru Karawang, peneliti menemukan bahwa motivasi siswa kelas B dalam proses kegiatan pembelajaran masih kurang. Adapun upaya dalam mengatasi minimnya motivasi belajar anak dalam menerima materi di kelas akan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran.

Kajian Teori

1. Motivasi Belajar Anak usia Dini

Motivasi belajar adalah suatu daya yang mampu memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, motivasi belajar memberikan jaminan terhadap keberlangsungan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Dimiyati, 2013) dalam (Nisa & Fatmawati, 2020). Motivasi belajar memiliki kedudukan yang amat penting, hal tersebut dikarenakan dapat menentukan seberapa banyak

peserta didik dapat belajar serta mampu memahami berbagai informasi yang mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan rasa senang, dan semangat untuk belajar.

Menurut Sudjana, motivasi belajar anak dapat dilihat dalam hal: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Nana Sudjana, 2011) dalam (Auliana, 2018). Motivasi peserta didik dapat tumbuh dengan adanya penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan peserta didik agar bisa diterapkan menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

Adapun jenis-jenis motivasi seperti yang diungkapkan Sardiman, A.M, sebagai berikut: 1). Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa ada rangsangan atau pengaruh dari faktor luar dirinya, karena pada dasarnya dalam diri setia individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu., 2). Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Tetapi bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik, karena di dalam belajar mengajar kemungkinan keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin didalam komponen belajar mengajar ada hal yang kurang menarik sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik ini (Sardiman, 2016). yang termasuk dalam motivasi Ekstrinsik ini seperti: hadiah, pujian, saingan atau kompetisi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2012). Sementara Ngalimun (Ngalimun, 2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Menurut Suherman dkk. *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas secara bersama-sama (Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2017). Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah/ persoalan, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Menurut Jhonson (Helmiati, 2012) Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

STAD adalah kependekatan dari *the Student-Teams-Achievement-Division* yang telah dikembangkan dan diteliti di John Hopkins University oleh Robert Slavin. Ide dari STAD adalah memasukan penyelesaian pekerjaan-pekerjaan siswa ke dalam kelompok pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan akademik. Sementara itu, menurut Rusman dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri (Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2012).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD: (Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2017). a) Penyampaian Tujuan dan

Motivasi., b). Pembagian kelompok., c) Presentasi dari guru., d) Kegiatan belajar dalam Tim (kerja Tim)., e) Kuis (Evaluasi)., f) Penghargaan Prestasi Tim.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian menggunakan desain model putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart (Aqib, Maftuh, Sujak, & Kawentar, 2008) yaitu berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan tiap perangkat yang terdiri dari empat komponen yaitu: 1) Perencanaan (*Plan*), 2) Pelaksanaan (*Act*), 3) Observasi atau Pengamatan (*Observe*), 4) Refleksi (*Reflect*). Data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui, diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lembar observasi selama penelitian dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skor yang diperoleh. Sehingga berdasarkan perolehan skor maka dihitung tingkat presentasinya dengan rumus:

$$P = \frac{Js}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase keaktifan

Js : jumlah skor yang dicapai

N : Jumlah skor ideal keseluruhan

Jika presentase dari hasil pengamatan motivasi belajar peserta didik meningkat dari hasil presentase sebelumnya hingga mencapai skor yang berada pada rentang 50%-75%, maka dapat dikatakan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD Untuk meningkatkan Motivasi Belajar anak berhasil.

Temuan dan Pembahasan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian adalah dengan melakukan observasi terhadap kondisi awal anak sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi awal motivasi belajar anak berada pada kategori (MB). Hal ini terlihat pada saat guru mengajak untuk lebih fokus dan memperhatikan guru, anak masih asik sendiri bermain dan bercengkrama dengan temannya, anak kurang memiliki semangat dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini menunjukkan perlu adanya pendampingan, bimbingan serta pengawasan yang lebih lanjut untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Kategori	Frekuensi	Jumlah anak	%
Belum Berkembang (BB)	0	8	0%
Mulai Berkembang (MB)	8	8	100%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	8	0%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	8	0%

Hasil observasi tersebut dikatakan bahwa motivasi belajar anak pada saat sebelum diberi tindakan dikatakan kurang baik. Sehingga peneliti mencoba meningkatkan motivasi belajar anak

dengan memberikan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Siklus I

a. Menyusun Rancangan

Pada tahapan perencanaan penelitian diawali dengan menyiapkan beberapa hal untuk pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus I, diantaranya dengan menyiapkan RPPH, lembar observasi peningkatan motivasi belajar anak, gambar dan foto mengenai alat komunikasi, bintang, hadiah, dan alat bantu dokumentasi pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembukaan dengan diawali Penyampaian tujuan dan pemberian motivasi. Lalu pembagian tim Dalam kegiatan ini guru membantu anak dalam membentuk Tim yang heterogen. Siswa kelas B yang berjumlah 8 orang dibagi menjadi dua tim. Selanjutnya Presentasi Guru, materi disiklus pertama yaitu Tema “Alat Komunikasi” Sub Tema “Alat Komunikasi Tradisional” dengan media pembelajaran berupa *flashcard*. Kerja Tim Anak diarahkan untuk diskusi mengenai alat komunikasi tradisional, setiap perwakilan tim nya diajak untuk maju kedepan dan menjelaskan kembali materi, Pada saat kegiatan selanjutnya guru memberikan stimulus dalam kegiatan tanya jawab. Guru mengumumkan tim yang unggul pada siklus pertama, sehingga dengan demikian dapat memancing semangat tim lainnya dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dilain hari.

c. Tahap pengamatan

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 terdapat 3 siswa yang masih berada kategori MB (Mulai Berkembang), hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari ke 3 anak tersebut masih asik main dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran yang menjadikan kurang tertib dalam mengikuti seluruh kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan serta tindakan yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 62 % dan terjadi penurunan pada kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi 37%.

d. Refleksi

Perbaikan pada siklus II peneliti membuat lagu mengenai alat komunikasi dan memakai video saat penjelasan materinya, memberikan bintang kepada anak yang mampu mengungkapkan pendapatnya, dan berani presentasi di depan.

Siklus II

a. Menyusun rancangan

Pada siklus II peneliti menyiapkan RPPH, lembar observasi keterampilan kerja sama anak, lembar observasi pembelajaran Kooperatif tipe STAD mengenai aktivitas guru dan siswa, alat bantu dokumentasi pelaksanaan penelitian, membuat media pembelajaran berupa Video.

b. Pelaksanaan

Penyampaian tujuan dan pemberian motivasi, Pada kegiatan selanjutnya peneliti mengarahkan anak untuk duduk sesuai tim yang sudah dibentuk sebelumnya. Peneliti selanjutnya menjelaskan mengenai tema yang dibawa pada pertemuan sekarang yaitu, alat “komunikasi Modern” dengan sub tema mengenal “Radio”. Selanjutnya belajar dalam tim (kerja tim), peneliti mengajak dan memotivasi anak untuk saling membantu temannya untuk mengingat materi. Terakhir kuis Pelaksanaan kuis dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan cara meminta anak untuk ikut serta mengungkapkan pendapatnya ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah diberikan. Selanjutnya setelah kuis selesai maka peneliti mengumumkan tim mana yang unggul poin nya di hari ini.

c. Pengamatan

Pengamatan pada aktivitas Guru dan Anak, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pada motivasi belajar anak menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran anak-anak sudah mengetahui dan memahami langkah-langkah kegiatan dengan baik sehingga pembelajaran menjadi kondusif. Jika dibandingkan dengan hasil observasi sebelumnya mengalami penurunan dari kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi sejumlah 12,5% dan peningkatan pada kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) menjadi sejumlah 87% dari hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar anak telah mencapai hasil yang memuaskan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan serta tindakan yang telah dilakukan pada siklus II pada motivasi belajar anak dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD telah mencapai hasil yang memuaskan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dalam kategori Berkembang Sesuai harapan (BSH) sejumlah 87% sehingga penelitian ini dapat dikatakan telah berhasil dan mencapai tujuan yang diharapkan.

PEMBAHASAN

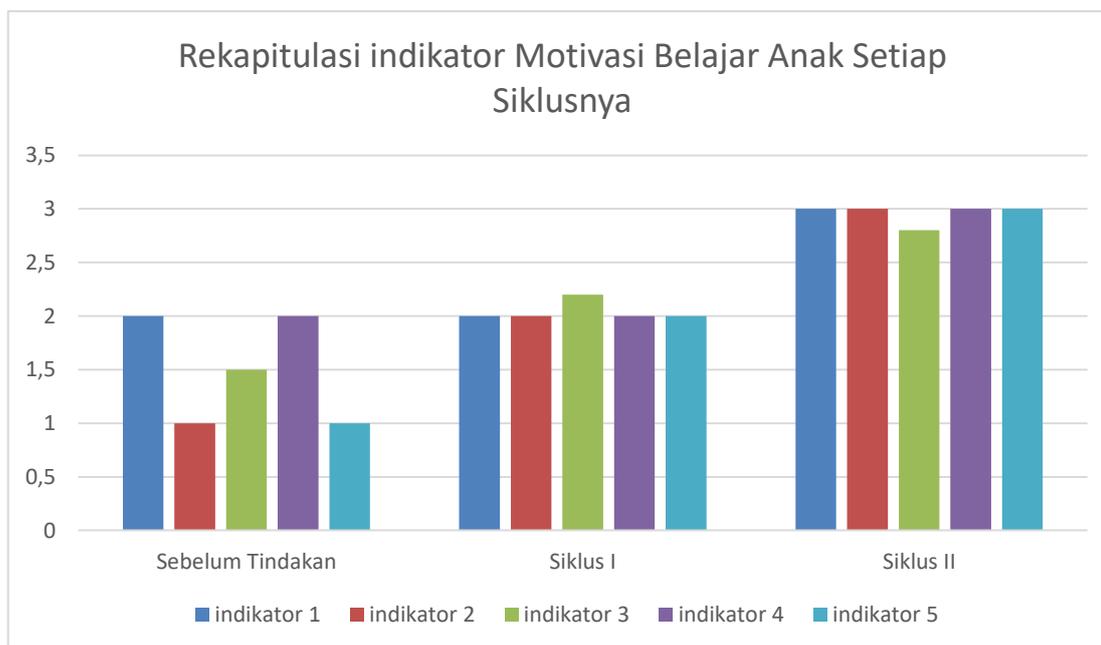
A. Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar anak kelompok B melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada lima indikator motivasi belajar yakni : 1) minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, 2) semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, 3) tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, 4) rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan 5) reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Hasil tindakan berdasarkan observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar anak dari siklus pra siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Peningkatan Motivasi Belajar Anak Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Setiap Siklusnya.

Kategori	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Belum Berkembang (BB)	0%	0%	0%
Mulai Berkembang (MB)	100%	37%	12,5%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0%	62%	87%

Dari tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan skor ketuntasan kelas dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Sebelum di berikan tindakan skor motivasi belajar anak 0%, selanjutnya setelah di berikan tindakan 62% pada siklus I dan setelah di lakukan perbaikan dari hasil refleksi pelaksanaan siklus I maka skor ketuntasan kelas anak menjadi 87% pada siklus II. Maka dengan taraf pencapaian tindakan bahwa skor 75%-100% berada pada kualifikasi Sangat Baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan Berhasil.



Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan yang memuaskan. Pada indikator minat dan perhatian anak terhadap pembelajaran pada penelitian sebelum tindakan mencapai rata-rata 2, pada siklus I masih dalam rata-rata 2 dan pada siklus III terjadi peningkatan mencapai rata-rata 3. Pada indikator semangat untuk mengerjakan tugas pada penelitian sebelum tindakan mencapai rata-rata , pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 2, pada siklus II terjadi peningkatan kembali mencapai rata-rata 3. Pada indikator tanggung jawab anak melaksanakan tugas (arahan dari guru) pada penelitian sebelum tindakan mencapai rata-rata 1,5, pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 2,2, pada siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 2,8. Pada indikator rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada penelitian sebelum tindakan mencapai rata-rata 2, pada siklus I masih pada rata-rata 2, dan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 3. Pada indikator reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru pada penelitian sebelum tindakan mencapai rata-rata 1, pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 2, sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 3, berdasarkan hasil tersebut indikator motivasi belajar anak selama II siklus mencapai hasil yang memuaskan dan mencapai hasil yang diharapkan.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar anak dilaksanakan melalui 5 tahapan yaitu: a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi, b) Pembagian kelompok., c) Presentasi dari guru., d) Kegiatan belajar dalam Tim (kerja Tim)., e) Kuis (Evaluasi). Peningkatan motivasi belajar anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kualifikasi baik. Pada siklus I sebesar 56%, pada siklus II menjadi 69.8%. maka sesuai dengan taraf ketuntasan tindakan bahwa 51-75% berada pada kualifikasi baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.

Referensi

- Aqib, Z., Maftuh, M., Sujak, & Kawentar. (2008). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Auliana, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 4.
- Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi

- Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 3.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 951-961.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Aswaja Presisindo.
- Nisa, R., & Fatmawati, E. (2020, November). KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *01, No. 02*, 135-2150.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Sardiman, A. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.